

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan beragam kelebihan dan kekurangan, baik dalam bentuk sifat, fisik, potensi, ataupun kemampuan-kemampuan lainnya. Tubuh atau fisik dalam kehidupan sosial merupakan bentuk utama dalam penampilan fisik manusia yang paling mudah untuk dilihat. Tubuh juga merupakan salah satu cerminan diri bagi individu yang menginginkan penampilannya agar terlihat lebih menarik. Keadaan tersebut menyebabkan individu terdorong untuk mempunyai bentuk tubuh yang ideal (Breaky, 1996).

Keinginan untuk memiliki bentuk badan yang ideal berkaitan dengan istilah citra tubuh, yaitu evaluasi mengenai keadaan tubuhnya yang didasarkan pada berat badannya, ukuran badan, bentuk badan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan fisik (Altabe & Thompson, 1993). Evaluasi tubuh sering terjadi pada mahasiswa dimana usia mahasiswa masuk dalam usia remaja yaitu antara 17 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan mental, fisik, nilai, dan minat-minat baru yang dimulai pada usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik yang cukup drastis, seperti peningkatan jumlah lemak tubuh, pelebaran tulang pinggul, membesarnya payudara dan perubahan fisik lain yang disebabkan oleh peningkatan hormon pada masa itu. Perubahan fisik yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Salah satu aspek psikologis yang nampak yaitu remaja akan mulai memperhatikan keadaan fisik atau tubuhnya (Sari, Harjono, & Priyatama, 2010). Santrock (2007) juga mengatakan bahwa pada masa remaja ini akan sering ditandai dengan munculnya perilaku yang mengarah pada keinginan untuk menonjolkan diri, perilaku tersebut salah satunya yaitu keinginan untuk merubah diri terutama pada penampilan.

Remaja mempunyai banyak cara untuk mencari perhatian, salah satunya yaitu dengan memperhatikan penampilan. Penampilan adalah sesuatu yang sangat diperhatikan bagi remaja putri karena dapat menunjukkan seberapa diterimanya mereka di dalam lingkungan (Fristy, 2015). Jika dibandingkan dengan hasrat berpenampilan menarik antara wanita dan pria, maka hasrat wanita lebih besar daripada pria (Davison, C., Neale, & Kring, 2010). Adapun fenomena yang berhubungan dengan penampilan remaja putri saat ini dapat diamati dari cara berpakaian mereka yang cenderung senang memperlihatkan lekuk badannya, bahkan fashion remaja wanita saat ini mayoritas memperlihatkan anggota badan yang semestinya harus ditutupi. Terlebih lagi jika mereka memiliki kulit putih dan mulus, remaja cenderung akan lebih besar untuk mempertontonkan dan memamerkan tubuh mereka.

Penilaian kecantikan pada dasarnya telah berubah karena pengaruh kapitalisme global. Wanita cenderung menilai tubuh didasarkan pada unsur budaya serta lingkungan mereka tinggal (Rice, 1990). Individu dikatakan cantik apabila memiliki kulit yang putih mulus, rambut yang lurus dan panjang, hingga berbagai obat dan cara pengurusan tubuh yang merupakan ikon kecantikan masyarakat barat yang juga berpengaruh di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang memiliki kulit sawo matang telah terpengaruh oleh budaya barat sehingga menyebabkan penggeseran dari kecantikan asli Indonesia itu sendiri (Indarto, Sayuti, & Riwati, 2016). Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di zaman ini mengungkapkan bahwa tampilan fisik memiliki dampak yang cukup besar pada remaja putri dalam proses terbentuknya citra diri (Fristy, 2015).

Stuart (Yuliani, 2013) mengatakan bahwa citra diri merupakan sikap individu secara sadar kepada tubuhnya, sikap tersebut meliputi perasaan dan persepsi tentang bentuk, ukuran, fungsi, penampilan, potensi tubuh pada saat ini dan pada masa lalu secara berkelanjutan yang dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang baru. Citra diri merupakan sikap individu terhadap tubuhnya dengan keadaan sadar maupun tidak sadar. Sikap tersebut mencakup perasaan dan persepsi individu mengenai ukuran dan bentuk tubuh, fungsi penampilan serta

potensi tubuh keadaan pada saat ini maupun keadaan pada masa lalu (Prameswari, Aisyah, & Mifbakhuddin, 2013).

Citra diri mempunyai dua karakteristik, yaitu citra diri yang positif dan citra diri yang negatif. Citra diri dapat terbentuk tergantung bagaimana remaja tersebut menilai bentuk atau tampilan fisiknya. Remaja yang dapat menilai tampilan fisiknya secara positif maka remaja tersebut mempunyai citra diri positif. Sedangkan remaja yang menilai tampilan fisiknya negatif maka akan mempunyai citra diri negatif (Rama, 2010).

Citra diri negatif pada diri remaja menyebabkan semakin maraknya remaja melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Terdapat banyak klinik perawatan kecantikan khususnya perawatan wajah yang mempromosikan berbagai produk untuk menunjang penampilan fisik. Klinik kecantikan tersebut seperti LBC (*London Beauty Center*), Natasha skincare, Aura skincare, Larissa skincare, Naavagreen Natural skincare serta klinik-klinik kecantikan yang lain (Yuliani, 2013). Untuk mendapatkan keadaan fisik yang ideal dan terlihat menarik terutama pada bagian wajah, remaja akan melakukan berbagai usaha salah satunya yaitu dengan melakukan perawatan wajah supaya mereka lebih puas dari keadaan tubuh sebelumnya (Santrock, 2007).

Mahasiswi yang melakukan perawatan wajah pada dasarnya akan memiliki masalah yang kompleks karena sebagian besar mahasiswi belum mandiri secara finansial, cadangan dana yang dimiliki setiap bulannya juga terbatas. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswi menyisihkan jatah uang jajan bulannya demi memperoleh wajah yang menarik. Dampak yang paling kentara yaitu ketika mahasiswi tidak mampu mengelola keuangannya sehingga akan menyebabkan mahasiswi tersebut memiliki sifat pemboros (Nababan & Sadalia, 2012).

Citra diri negatif yang dialami anak remaja di Fakultas Psikologi menyebabkan remaja melakukan perawatan wajah di klinik skincare. Permasalahan tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal terhadap beberapa subjek yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 oktober 2016.

Subjek pertama yang berinisial NK usia 20 th

*“Wajah aku itu kan hitam ya mbk, ya sawo mateng lah. Nah kalo kulit agak gelap itu kan kalah cantik sama yang kulitnya putih gitu makanya aku perawatan wajah. Kalo putihkan bersih terus pake baju apa aja cocok. Beda kalo kulit aku yang kaya gini. Pake baju aja jadi mikir warna yang pas buat kulit aja. Jadi ribet gtulah.”*

Subjek kedua yang berinisial H usia 21 tahun,

*“Emm pengen bersih aja biar gk kusem, aku wajahnya kan sawo mateng nah kadang klo liat orang yang dulunya biasa-biasa aja terus perawatan jadi bersih gtu, mukanya tu keliatan kinclong kinclong hehe liatnya tu seneng. Nah aku si usaha aja klo emng gk bisa putih yaa se tidaknya enak ajalah dilihat orang. Seneng aja kalo wajahnya tu terawat, bersih jadi orang lain liatkan juga seneng kan kalo cantik”.*

Subjek ketiga berinisial A usia 18 th

*“Wajahnya aku kan kusem banyak noda jerawat. Nah ikut perawatan wajah ya biar gak kusem trus sehat sekalian ngilangin bekas-bekasini. Gak harus putih juga si mbk. ya pengen bersih ajalah. Merawat ciptaan Allah tanpa menghilangkan ciptaanNya, gtu aja kira' mbk”*

Subjek keempat berinisial E usia 19 th.

*“Kalau dari akunya sendiri mencari perubahan tekstur wajah biar lebih kencang dan gak kusam. Kalu orang lain ada juga untuk menghilangkan jerawat dan bekas-bekasnya. Trus aku biar lebih percaya diri dan cari kepuasan aja”*

Subjek kelima yang berinisial A dengan usia 20 th.

*“Dulu itu gara' jerawatn mbk terus setelah itu perawatan lama lama ilang tu jerawat. Trus smpe sekarng dibiasain biar wajahnya bersih juga dan biar lebih percaya diri aja”*

Subjek keenam berinisial AH dengan usia 18 tahun.

*“Sekarang tu jamannya udah beda ya mbk, udah tambah modern. Kaya sekarang aja kita pengen cantik kudu punya modal. Ya gini ikut perawatan mbk salah satunya, apalagi aku yang wajahnya gampang berjerawat, malu mbk haha.. gimnaa yaa kalo cantik tu kaya e hidup e enak. Temen-temn pada seneng bertemen cari kerja juga lebih mudah kaya e, itu si menurut akuu.”*

Subjek ketujuh berinisial L dengan usia 20 tahun

*“aku pengen wajah aku keliatan cantik, apalagi di semarangkan isinya debu doang tu mbk, jadi gampang jerawatan banget kalo gak di rawat. Ibu aku kan juga perawatan wajah mbk. Trus pas aku bilang pengen perawatan*

*disini ibu aku juga dukung. Awalnya malah aku sering banget dikirimin cream dari Lampung. Cuman ribet mbk. Jadi mending aku perawatan aja di Semarang. Bapak ku juga sering bilang gini, nduk wajahmu mbok di rawat sitik to, ben ketok kinclong”*

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa subjek, dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan cenderung mempunyai citra diri yang negatif yaitu menilai dirinya kurang cantik sehingga remaja tersebut melakukan perawatan wajah agar terlihat lebih terawat dan lebih cantik. Remaja melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Remaja juga mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melakukan perawatan wajah sehingga dapat diartikan bahwa pengasuhan orang tua terhadap remaja sangat mempengaruhi dalam membangun citra diri remaja.

Smolak (Prameswari, Aisyah, & Mifbakhuddin, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi citra diri individu yaitu berat badan, jenis kelamin, konsep diri, teman sebaya, dan media masa. Sedangkan menurut Leo (Devya, 2015) faktor yang mempengaruhi citra diri yaitu orang tua, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Beberapa peneliti berpendapat bahwa penampilan fisik pada remaja sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri remaja. Harter mengatakan bahwa tampilan fisik sangat berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang (Santrock, 2007).

Kepuasan individu terhadap fisiknya menurut (Hurlock, 2003) akan memunculkan suatu sikap yang positif. Sikap tersebut akan diekspresikan melalui bentuk, keyakinan diri, konsep diri yang baik dan kepercayaan diri. Hal tersebut akan berpengaruh pada rasa aman dalam menghadapi dirinya maupun dunia luar dari dirinya.

Bandura (Tisngati & Meifiani, 2014) mengartikan kepercayaan diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dalam berperilaku tentang apa yang dibutuhkan terlebih untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Hambly (Rasyidah, 2015) kepercayaan diri merupakan sebagai usaha

untuk melayani diri sendiri sehingga individu tersebut dapat mengendalikan segala situasi secara tenang.

Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang baik akan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tahapan-tahapan dalam perkembangannya, memiliki keberanian, mempunyai perasaan berharga, mampu dalam meningkatkan prestasi yang lebih baik, mampu memutuskan suatu hal atas pertimbangan yang telah dipikirkan (Yusuf, 2005).

Kepercayaan diri adalah modal yang paling mendasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Hal utama yang perlu diperhatikan untuk membangun kepercayaan diri pada diri seseorang yaitu dengan memahami diri sendiri dan mempunyai keyakinan dalam diri. Remaja harus memahami bahwa setiap individu mempunyai kelebihan maupun kelemahan yang berbeda-beda dibandingkan dengan individu lain. Kelebihan yang dimiliki oleh individu perlu dikembangkan supaya bisa lebih produktif sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Hakim, 2002).

Faktor lain yang mempengaruhi citra diri seseorang yaitu orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan mempunyai intensitas waktu cukup lama dalam bersosialisasi dengan anak. Hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak, terutama ketika orang tua memberikan suatu rangsangan yang berpengaruh pada kondisi emosinya. Artinya cara orang tua dalam merawat dan mengasuh putra putrinya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak-anaknya (Putri L. R., 2016).

Euis Sunarti (Aminudin, 2016) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan penerapan tentang rangkaian keputusan-keputusan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, supaya anak menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab, dapat menjadi individu yang baik di masyarakat serta mempunyai kepribadian yang baik. Pola pengasuhan yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak hendaknya harus diperhatikan karena akan berakibat pada kepribadian anak dimasa sekarang maupun yang akan datang .

Pola asuh menurut Baumrind (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) terbagi menjadi 4 jenis pola pengasuhan. Salah satu jenis pola pengasuhan tersebut yaitu

pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan suatu gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dengan memberikan dorongan supaya anak bisa menjadi individu yang mandiri tetapi masih memberikan kontrol yang baik terhadap anaknya, memberi dan menerima suatu tindakan yang bersifat verbal, serta adanya kasih sayang dan kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak.

Mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan sebagian mendapatkan dukungan dari orang tua baik dari segi finansial, ucapan verbal serta kehangatan dan kepedulian orang tua tentang permasalahan wajah yang sedang dialami remaja tersebut. Orang tua memberikan sejumlah uang dengan tujuan supaya bisa digunakan untuk meminimalisir permasalahan wajah yang sedang remaja hadapi dengan cara melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Orang tua juga memberikan pujian kepada remaja ketika masalah wajahnya semakin berkurang. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat menghargai segala sikap positif yang dilakukan oleh remaja.

Orang tua yang bisa menghargai segala sesuatu yang ada dalam diri remaja dan memujinya maka akan berakibat remaja cenderung mempunyai citra diri yang positif. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak menghargai apapun yang ada dalam diri remaja tersebut dan mengumpatnya sehingga merasa direndahkan maka akan berakibat remaja akan mempunyai citra diri yang negatif (Devya, 2015).

Penelitian tentang citra diri pernah dilakukan oleh (Marhamah & Okatiranti, 2014) dengan judul gambaran citra diri siswa-siswi di SMP N 3 Soreang pada masa pubertas. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif. Populasi sebanyak 400 responden dan sampel 200 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak laki-laki memiliki citra diri negatif dan selebihnya adalah citra diri positif. Pada anak perempuan menunjukkan lebih dari 50% memiliki citra diri positif dan hampir setengahnya adalah citra diri negatif.

Penelitian citra diri juga dilakukan oleh Afifah, dkk (2016) dengan judul penelitian Citra diri pelajar SMA pengguna Iphone di Kota Bandung. Desain

penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan simbolik. Jumlah informan sebanyak 4 orang pelajar kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri seseorang pada saat menggunakan Iphone akan terlihat elegan dan eksklusif karena brand dari apple.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Andarwati (2016) yang berjudul citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengkorelasikan Citra diri dengan variabel bebas kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif. Fokus penelitian yaitu pada mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan ?

## **C. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri pada mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

## **2. Manfaat praktis**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan remaja mampu meningkatkan rasa percaya diri remaja sehingga akan membangun citra diri positif. Remaja juga diharapkan untuk dapat mempersepsikan secara positif pola asuh otoritatif terhadap orang tuanya sehingga remaja mampu meningkatkan citra diri yang positif.

